

**IDENTIFIKASI SELAT DI KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN
RIAU BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI**

***STRAIT IDENTIFICATION IN KARIMUN REGENCY RIAU ISLANDS
PROVINCE BASED ON TOPONYMY METHOD***

Yulius⁽¹⁾ dan H.W.L. Salim⁽¹⁾

⁽¹⁾Pusat Litbang Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Litbang KP, KKP
Jalan Pasir Putih I Ancol Timur 14430 Jakarta – Indonesia Telp/Fax: +62 21 64711654
Email : yulius.lpsdkp@gmail.com dan hadi2804@yahoo.com

ABSTRAK

Survei toponim selat telah dilakukan dengan studi kasus di sekitar Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Indonesia merupakan negara kepulauan, selayaknya memiliki data yang pasti akan jumlah dan posisi unsur-unsur maritim seperti pulau, teluk, tanjung dan selat. Perhitungan sementara menunjukkan bahwa jumlah pulau sekitar 13 ribu lebih, jumlah teluk 612 dan tanjung 2141, sedangkan selat sebanyak 214. Jumlah selat tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit perhatian dan penelitian yang mengkaji tentang selat di Indonesia. Selat sebagai salahsatu unsur maritim juga tak kalah penting untuk dikaji, guna menyediakan data dasar untuk pengelolaan, pemanfaatan dan demi kepentingan kedaulatan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan dilakukan kegiatan toponim selat di Indonesia dan mengetahui dasar penamaan selat di daerah penelitian. Metode yang digunakan adalah studi literatur, penggunaan perangkat lunak pengolah citra satelit dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat dengan 6 nama selat bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari selat-selat yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat. Proses toponim selat di daerah penelitian berdasarkan pada bentuk topografi, flora, fauna, bentuk dan posisi selat, sejarah dan suku bangsa.

Kata kunci : Kabupaten Karimun, SIG, Selat, Toponim

ABSTRACT

The Survey of Straits Toponymy has been conducted in approximately Karimun County Riau Archipelago Province. Indonesia is an archipelagic country, should have data that would be the number and position of the maritime elements such as islands, bays, capes and straits. Preliminary calculations indicate that the number of islands about 13 thousand more, the number of bays 612 and cape in 2141, while as many as 214 of the strait. Total strait shows that there is still a little attention and research study on the strait in Indonesia. Strait as one of the main elements of maritime also equally important to examine, in order to provide basic data for the management, utilization and in the interest of the sovereignty of countries. The purpose of this study was to explore the possibilities of the strait toponym, activities in Indonesia and know the basic naming the strait in the study area. The method used is literature study, the use of satellite image processing software and Geographic Information System (GIS) and field surveys. The result of the survey identified 21 straits, 6 straits have been named and 15 straits have been identified from filed survey. Toponym process for the strait in the

study area based on topography shapes, floras, faunas, shapes and position of straits, history and ethnicity.

Keywords: *Karimun Regency, GIS, Strait, toponym*

PENDAHULUAN

Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografi telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama, hal tersebut ditunjukkan dengan dibentuknya UNGEGN (*United Nation Groups of Expert on Geographical Name*) melalui resolusi UN ECOSOC (*United Nation Economic and Social Council*) pada tanggal 23 April 1959 dan Resolusi Nomor 1314 (XLIV) tanggal 31 Mei 1973, untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional. Salah satu unsur geografi yang dimaksud adalah selat yang sudah selayaknya memiliki nama-nama yang baku, luasan dengan batas-batas yang jelas, dan dikenal baik secara nasional maupun internasional. Resolusi Nomor 4 Tahun 1967 UNGEGN dipakai sebagai pedoman dalam penetapan nama-nama geografis. Di samping itu pula, UNGEGN meminta kepada setiap negara untuk menetapkan "Lembaga Otoritas Nasional dalam Nama Unsur Geografis" (*National Authority On Geographical Names*) mengingat salah satu syarat sebuah negara adalah adanya wilayah. Dari sisi yang lain, dengan diterimanya konsepsi tersebut mewajibkan Indonesia untuk melakukan inventarisasi unsur-unsur geografi laut yang berada dalam konstelasi batas kedaulatan (perairan) Indonesia. Inventarisasi menjadi penting artinya dalam pengawasan secara menyeluruh agar sumberdaya laut yang ada tidak dimanfaatkan secara ilegal oleh pihak-pihak asing, sehingga pemanfaatannya menjadi optimal dan lestari (Rais, 2004).

Inventarisasi dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik unsur geografi yang di data. Laut sebagai wilayah dalam pengelolaannya dibagi ke dalam wilayah-wilayah pengelolaan untuk mempermudah pemanfaatan dan pengawasannya. Pembagian wilayah pengelolaan yang saat ini dilakukan adalah berdasarkan karakteristik morfologi dasar laut. Sejalan dengan itu, wilayah-wilayah laut juga dibagi berdasarkan nama-nama perairannya. Kedua pembagian tersebut mempunyai batas-batas yang tegas. Pembagian wilayah laut tersebut selain bertujuan untuk pengaturan pemanfaatan dan pengawasan, di dalam perairannya terdapat unsur-unsur laut lainnya. Hingga saat ini, pendataan unsur-unsur laut (laut, selat, pulau, tanjung, dan teluk) belum dilakukan secara sistematis sehingga pengelolaannya tidak dapat dilakukan secara optimal, baik dari sisi ekonomi maupun kepastian yuridis. Dalam upaya mendukung pengelolaan wilayah laut dan unsur-unsur geografi laut di wilayah kedaulatan Indonesia maka perlu dilakukan riset dalam rangka mengaktualisasikan survei toponimi maritim berdasarkan acuan yang jelas serta menyusun basisdata selat berdasarkan karakteristiknya. Keragaman karakteristik tersebut disusun dalam bentuk basisdata Toponimi Maritim. Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) sejak 2003 telah melakukan riset dan inventarisasi unsur toponimi maritim dimulai dari pulau-pulau kecil, teluk dan tanjung. Unsur selat sendiri selama ini belum ada. Sebagai unsur toponimi maritim, selat juga seharusnya tidak lepas dari kajian dan inventarisasi. Namun demikian acuan untuk aktualisasi toponim selat belum ada. Melihat pentingnya hal tersebut, perlu adanya sebuah riset untuk menyusun pedoman toponim selat (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2007).

Hasil perhitungan yang dilakukan DKP tahun 2005, berdasarkan peta laut Dishidros diketahui jumlah selat yang terdaftar ada sebanyak 214 buah. Adapun jumlah tanjung teridentifikasi sebanyak 2141 dan teluk 612 (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2007). Data tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit informasi yang

diperoleh tentang selat di Indonesia. Sebagai salahsatu unsur toponim maritim, selat sudah selayaknya mendapat perhatian lebih. Jumlah selat sebanyak 214 buah jika dibandingkan dengan jumlah pulau yang sekitar 13 ribu lebih tentu tidak seimbang, padahal idealnya jumlah selat minimal sebanyak 6.600 buah atau setengah jumlah pulau di Indonesia.

Definisi selat sebagai perairan yang terletak antara dua pulau atau daratan memiliki peran sangat penting, diantaranya sebagai jalur lintasan kapal (Schofield, 2003). Selat sebagai jalur lintasan dalam skala internasional dikenal istilah selat internasional, yaitu selat yang digunakan dalam pelayaran internasional (bab III ps.34 dan 35 TALOS 2006). Penelitian berupa inventarisasi untuk memperoleh karakter dan potensi selat merupakan salah satu tujuan dari kegiatan toponim selat (International Hydrographic Bureau, 2006).

METODE PENELITIAN

Toponimi adalah ilmu tentang penamaan unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu wilayah. Toponimi berasal dari dua (2) kata, yaitu 'topos' yang memiliki arti permukaan dan 'nym' yang memiliki arti nama. Toponim (*toponym*) adalah nama unsur topografi atau nama unsur geografi atau nama geografis. Menurut Rais (2003), secara garis besar, ruang lingkup toponimi adalah semua unsur rupabumi, yaitu nama-nama unsur alam, unsur buatan, dan unsur administratif. Dengan rincian: 1) Unsur alam berada di darat dan di laut, yaitu gunung, pegunungan, bukit, lembah, pulau, laut, selat, hutan, muara, teluk, palung, gunung bawah laut, basin laut. 2) Unsur buatan, yaitu kawasan pemukiman, jalan raya, jalan tol, bendungan, bandar udara, pelabuhan. 3) Unsur Administratif, yaitu Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, taman nasional, kawasan konservasi, kawasan lindung (di darat dan di laut) (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

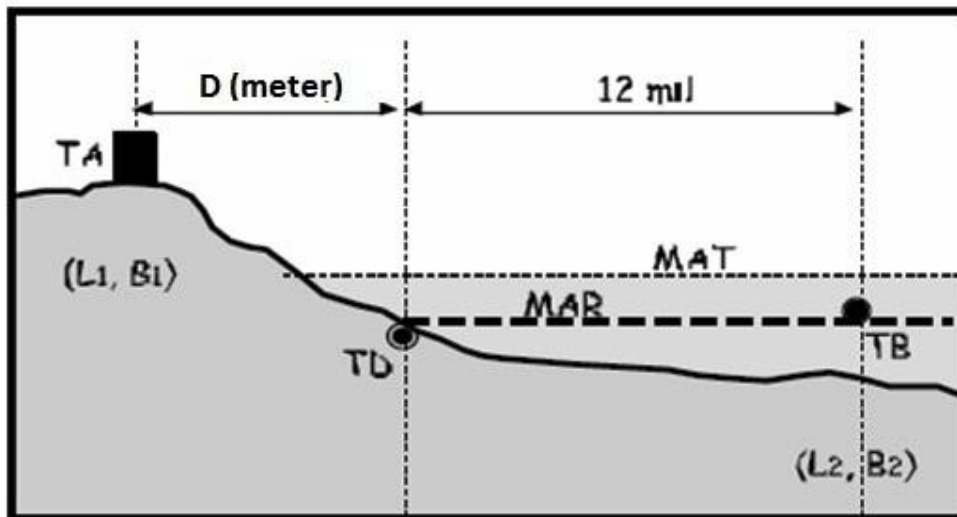
Identifikasi unsur-unsur toponimi laut yang dilakukan dalam kajian adalah Selat yang meliputi nama generik dan nama spesifik, berdasarkan penamaan masyarakat lokal terhadap unsur-unsur toponimi laut, penamaan/pemberian nama yang dikenal secara lokal, arti dan asal bahasa serta pengambilan titik koordinat (Lintang/Bujur).

Beberapa pengertian Selat (*Strait*) diantaranya adalah 1) Suatu ruang sempit atau lorong yang menghubungkan dua badan air (Merriam Webster Dict.), 2) Laut yang sempit di antara dua pulau (Kamus Geologi Kelautan), 3) Secara geografis, selat merupakan sebuah jalan lintasan atau sebuah gang yang sempit yang terletak diantara dua daratan atau pulau atau kumpulan pulau yang menghubungkan dua daerah laut yang lebih luas (TALOS) dan 4) Laut yang sempit di antara pulau-pulau (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari beberapa pengertian diatas selat dapat didefinisikan sebagai laut yang sempit yang memisahkan dua pulau dan menghubungkan dua daerah laut yang lebih lebar. Penentuan garis penutup selat tidak lepas dari ujung tanjung suatu pulau atau daratan terdekatnya. Untuk menentukan titik acuan suatu tanjung harus memperhatikan terlebih dahulu pengertian atau definisi tanjung. Tanjung dapat diartikan sebagai suatu titik atau perluasan daratan yang menjulang kedalam air seperti semenanjung atau seperti perpanjangan suatu titik (Kamus Merriam Webster). Adapun menurut Kamus Geologi Kelautan tanjung adalah bagian daratan yang menganjur ke laut atau ke danau. Dapat didefinisikan bahwa Tanjung merupakan sebuah daratan yang menyorok ke laut, atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya. Tanjung yang luas disebut semenanjung. Tanjung diukur dari ujung tanjung. Ujung tanjung dalam Toponimi Laut

merupakan salah satu titik penting dalam penarikan batas-batas perairan, seperti selat dan teluk (Carleton, 2005). Menurut US Departement Ocean Law and Policy, 1997, sebelum menentukan titik koordinat tanjung, perlu diketahui penentuan Titik Dasar, Titik Batas dan Titik Acuan (Gambar 1).

1. Titik Dasar, kadang-kadang disebut juga Titik Pangkal (*Base Point*) adalah posisi yang kita pilih di pantai pada garis air rendah di sekitar tempat-tempat yang mencolok, mudah terlihat, seperti tanjung, pantai kering (bukan pantai rawa atau pantai hutan mangrove). Titik Dasar ini tidak perlu dipermanenkan di tanah, karena pada pasut tinggi titik ini akan terbenam.
2. Titik Batas di Laut (*Maritime Boundary Point*). Karena laut tidak dipatok, maka titik batas di laut adalah titik khayal yang posisinya diukur dan dihitung dari Titik Dasar. Sedangkan posisi Titik Dasar diukur dan dihitung dari Titik Acuan. Dalam seluruh proses Titik Acuan adalah titik yang diukur langsung dengan GPS (*Global Positioning System*) dan koordinat posisinya ditentukan terhadap Datum Geodetik Nasional, artinya Titik Acuan diukur dan diikat dalam sistem jaringan Titik Kontrol Horizontal (lintang dan bujur) secara nasional.
3. Titik Acuan (*Reference Point*). Karena titik Dasar selalu berada di bawah muka laut pada pasut tinggi, maka diperlukan suatu Titik Acuan yang permanen di pantai, berupa pilar beton yang kokoh, tidak berubah tempat, di atas tanah yang keras, agar tidak ambles (turun).



Gambar 1. Profil dari posisi titik-titik Acuan, Dasar dan Batas
(Sumber: US Departement Ocean Law and Policy, 1997)

Keterangan:

MAT : Muka Air Tinggi (*High Water Line*)

MAR : Muka Air Rendah (*Low Water Line*)

TA : Titik Acuan

TD : Titik Dasar

TB : Titik Batas

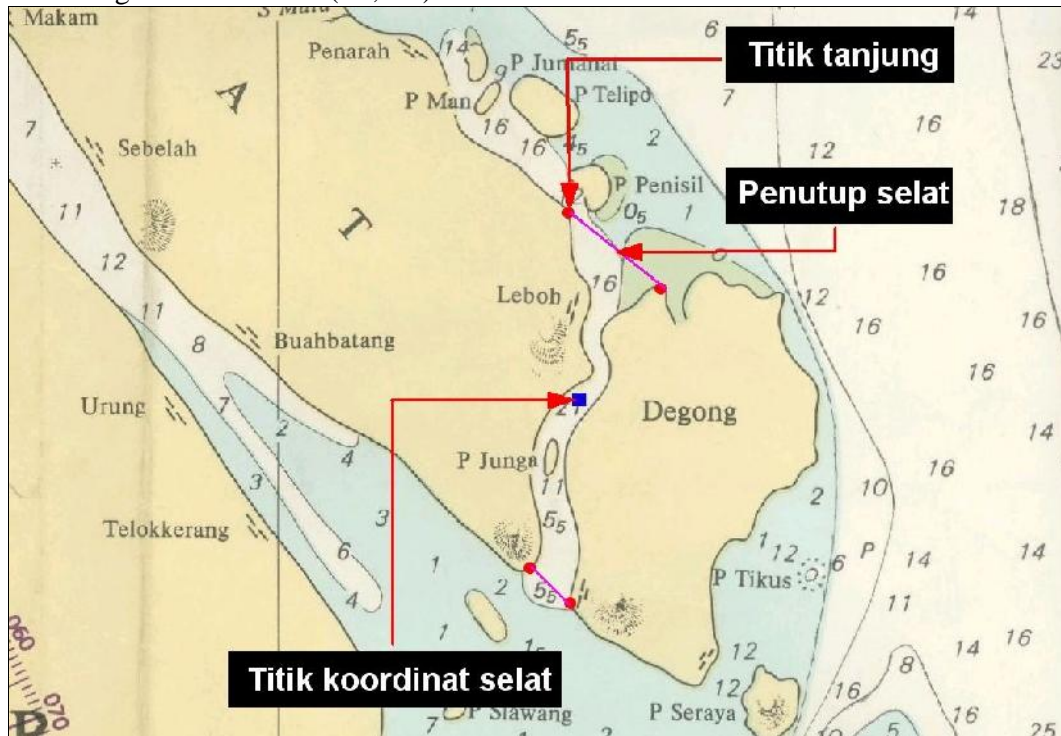
L : Lintang

B : Bujur

Diukur : TA (L1, B1); jarak D (dalam meter) dan azimuth TA-TD

Diketahui jarak TD-TB = 12 mil laut dikonversi ke dalam meter

Dihitung : Koordinat TB (L2, B2)



Gambar 2. Penentuan titik koordinat tanjung dan selat di Peta. Titik koordinat selat diukur di tengah garis pembatas/penutup yang merupakan titik berat.

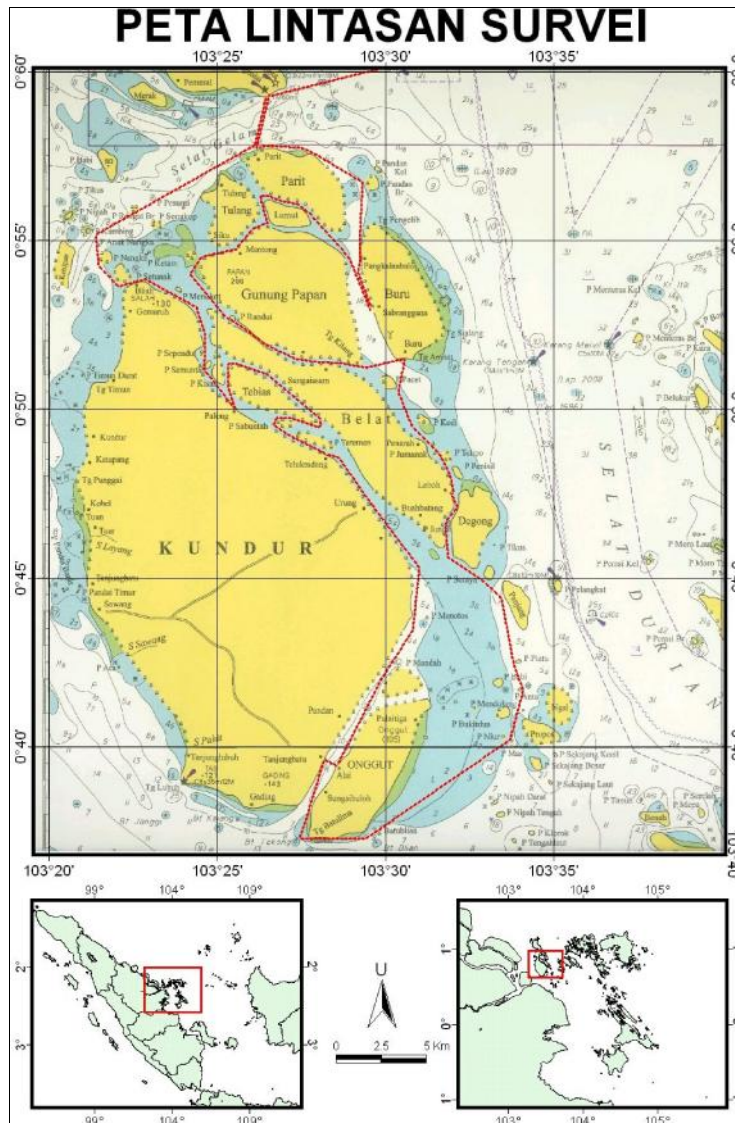
Koordinat sebuah selat berada di tengah-tengah selat tersebut, diantara dua garis penutup selat. Titik tersebut dianggap sebagai titik beratnya (Gambar 2). Metode penelitian yang dilakukan dalam menganalisa nama selat adalah dengan studi literatur, observasi langsung serta wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun hal-hal yang menjadi kajian utama dalam proses analisa nama selat adalah sebagai berikut: a) Kelengkapan Data Sekunder. Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan identifikasi, untuk memudahkan dan membantu proses identifikasi dari awal hingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder dimaksud diantaranya adalah: peta referensi, citra satelit/ foto udara serta data pasang surut. b) Survei Toponimi Selat. Suatu kegiatan survei biasanya didahului oleh kegiatan disain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain wawancara dengan masyarakat tentang sejarah nama, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan visual serta pengambilan posisi selat sebagai data referensi. Posisi selat itu diukur dengan alat GPS sederhana. c) Pengolahan Data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa selat, kemudian hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara.

Hasil wawancara tersebut antara lain pembakuan istilah serta nama selat berdasarkan nama generik. Tiap unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu : nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang cerita asal-usul penamaan selat, umumnya, penamaan selat-selat itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan

itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, dan penduduk. Peralatan survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah: GPS, kamera digital, *tape recorder*, dan *camcorder (handycam)*. Wahana survei merupakan kapal cepat dengan kekuatan 80 PK berbahan bakar *kerosene* (minyak tanah).

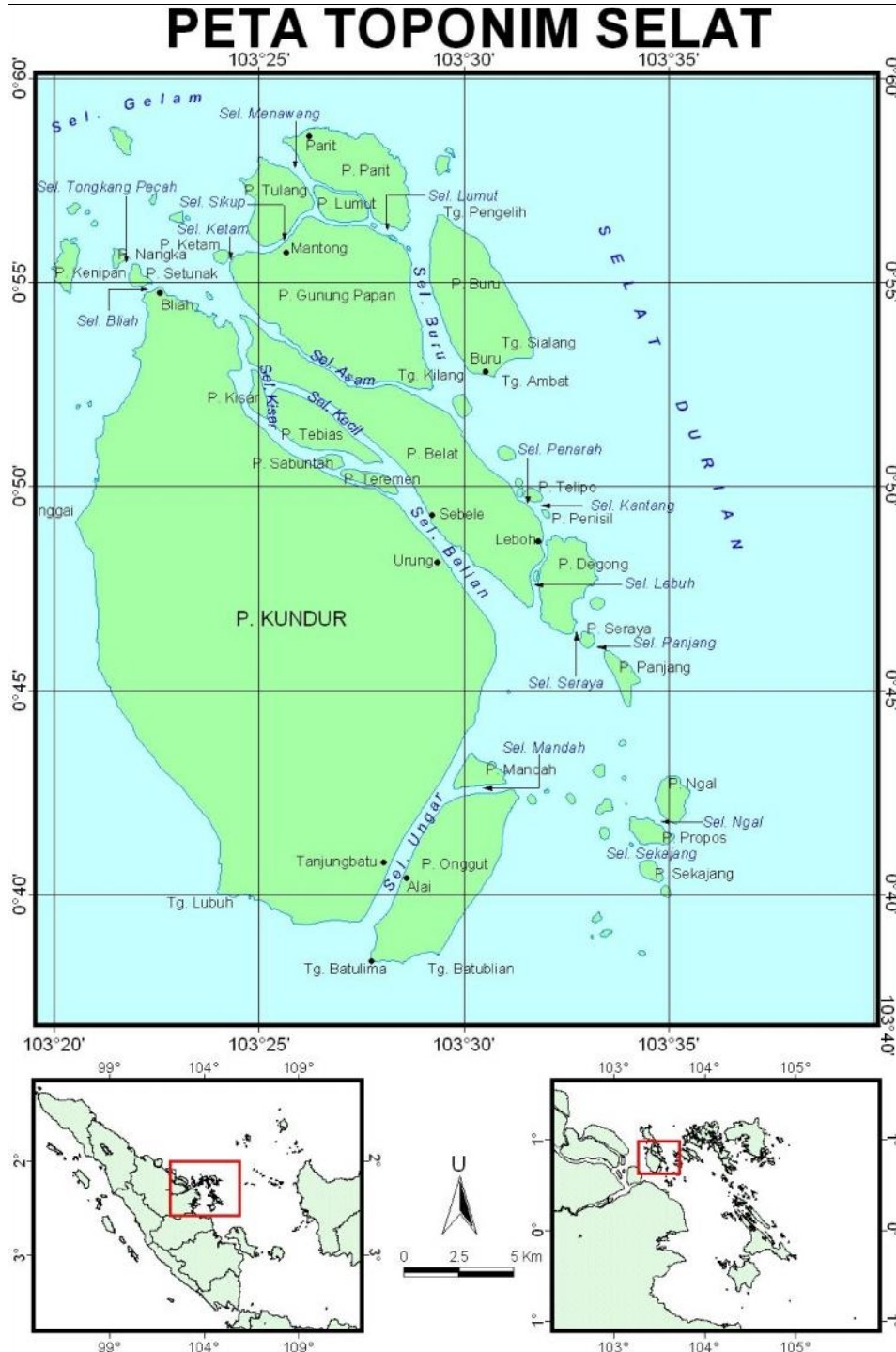
Survei ini dilaksanakan selama 5 hari yang dimulai pada tanggal 10 – 14 Agustus 2009 di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Survei dimulai dari Pulau Parit di Utara hingga Pulau Onggut di Selatan, seperti yang digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Lokasi Survei Toponimi Selat di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, Peta Lintasan Survei Toponimi Selat digambarkan oleh garis merah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat. Berdasarkan hasil survei, selat-selat yang tidak memiliki nama sebelumnya pada peta laut DISHIDROS TNI-AL berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat (Tabel 1) dan (Gambar 4)..



Gambar 4. Peta Selat-selat di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

(Hasil Penelitian, 2009)

Tabel 1. Daftar Selat di sekitar Pulau Kundur (Hasil Penelitian, 2009)

No.	Nama Selat	Arti	Status (Peta Laut DISHIDROS TNI-AL)	Lintang Utara	Bujur Timur
1	Lebuh	Nama orang	Bernama	0° 46' 42"	103 31 45
2	Asam	Sejenis Pohon	Belum bernama	0° 52' 11"	103 26 03
3	Belian	Tempat membeli	Bernama	0° 49' 13"	103 27 54
4	Blihah	Muda	Belum bernama	0° 53' 43"	103 22 17
5	Tongkang Pecah	Kapal karam	Belum bernama	0° 54' 16"	103 21 46
6	Ketam	Ketam	Belum bernama	0° 54' 29"	103 24 17
7	Sikup	Sejenis binatang	Belum bernama	0° 55' 11"	103 25 49
8	Buru	Berburu	Belum bernama	0° 53' 30"	103 29 03
9	Ungar	Terapung/hanyut	Bernama	0° 40' 23"	103 28 51
10	Mandah	Tempat singgah	Bernama	0° 41' 23"	103 29 57
11	Lumut	Lumut	Belum bernama	0° 55' 10"	103 28 04
12	Menawang	Menawan	Belum bernama	0° 56' 26"	103 26 10
13	Kecil/ Cacing	Kecil	Bernama	0° 50' 29"	103 27 07
14	Kaisar	Berkisar	Bernama	0° 51' 49"	103 24 57
15	Seraya	Sejenis kayu	Belum bernama	0° 45' 21"	103 32 48
16	Panjang	Panjang	Belum bernama	0° 44' 57"	103 33 19
17	Ngal	Sejenis pohon	Belum bernama	0° 40' 46"	103 34 48
18	Sekajang	Tutupan perahu	Belum bernama	0° 39' 59"	103 34 33
19	Gelam	Tanah liat putih	Belum bernama	0° 58' 55"	103 22 55
20	Penarah	Sejenis kayu	Belum bernama	0° 48' 35"	103 31 30
21	Kantang	Nama binatang	Belum bernama	0° 48' 28"	103 31 54

Karakteristik Penamaan Selat

Penamaan-penamaan selat di Sekitar Pulau Kundur berdasarkan pada cerita asal-usul penamaan daerah, umumnya, penamaan daerah-daerah itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sejarah penduduk. Lebih jelasnya, penamaan daerah-daerah itu dapat dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu : 1) Penamaan daerah berdasarkan topografi. Daerah itu diberi nama berdasarkan bentuk daerahnya, misalnya, Selat Menawang (Gambar 5), dan Selat Gelam. 2) Penamaan daerah berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan diberi dengan berpedoman kepada nama tumbuhan yang dominan dan atau nama tumbuhan satu-satunya yang ada di daerah itu dan unik. Contohnya Selat Seraya (Gambar 6), Selat Asam, Selat Ngal, Selat Penarah dan Selat Lumut. 3) Penamaan daerah berdasarkan bentuk atau posisi daerah dapat dilihat dengan mempergunakan indera penglihatan, antara lain Selat Panjang dan Selat Kecil/Cacing (Gambar 7). 4) Sementara, suatu daerah itu diberi nama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sejarah, baik sejarah perjalanan kehidupan manusia (perluasan daerah), maupun sejarah pemerintahan dapat dilihat pada, misalnya Selat Belian dahulunya terdapat lokasi tempat penduduk saling berjual beli barang. Dan Selat Buru berdasarkan

kisah raja yang sering berburu binatang di daerah sekitar, Selat Blich, Selat Tongkang Pecah dahulunya terdapat kapal karam, Selat Ungar (Gambar 8), Selat Kaisar, Selat Sekajang dan Selat Mandah. 5) Kategori berikutnya adalah penamaan daerah berdasarkan nama suku penduduk yang mendiami daerah itu, misalnya, Selat Lebu (Gambar 9). 6) Penamaan daerah berdasarkan nama binatang yang sering terdapat di daerah itu, misalnya Selat Ketam, Selat Sikup dan Selat Kantang (Gambar 10).



Gambar 5. Selat Menawang yang berarti menahan (lafal orang bugis) dahulu kala tentara Belanda menahan orang yang melawannya, berada di perairan antara P. Tulang dengan P. Parit



Gambar 6. Selat Seraya (sejenis kayu, berada di perairan antara P. Degong dengan P. Seraya)



Gambar 7. Selat Kecil (ukurannya kecil, berada di perairan antara P. Belat dengan P. Tebias)



Gambar 8. Selat Ungar (terapung / hanyut, berada di perairan antara P. Kundur Besar dengan P. Onggut)



Gambar 9. Selat Lebu (nama orang yang tidak mempunyai hidung, berada di perairan antara P. Degong dengan P. Belat)

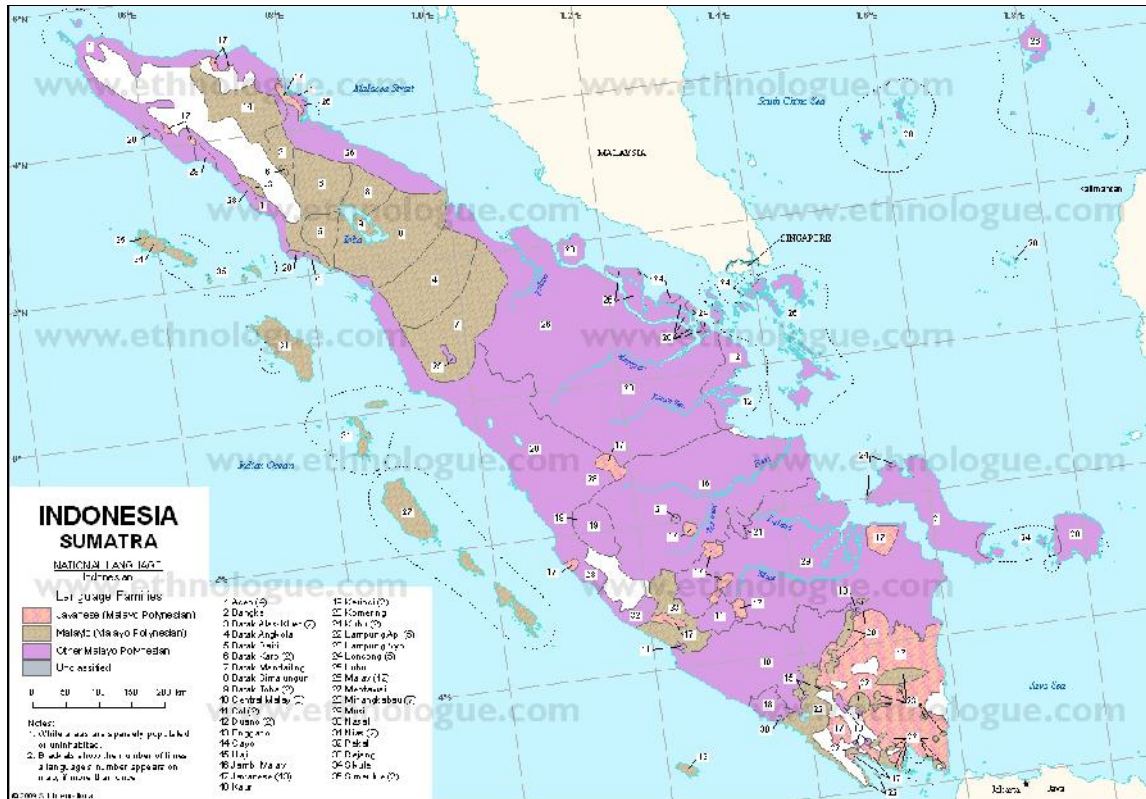


Gambar 10. Selat Kantang (binatang sejenis kerang, berada di perairan antara P. Telipo dengan P. Penisil)

Secara keseluruhan, selat- selat tersebar dari utara ke selatan, meskipun demikian sebagian besar terkonsentrasi di bagian utara wilayah survei. Di bagian selatan wilayah penelitian, selat- selat tersebar di sebelah timur Pulau Kundur. Di bagian tengah atau di sekitar pulau Belat, selat- selat tersebar sebagian besar di sebelah timur Pulau Belat, dan beberapa di sebelah selatannya. Di bagian utara wilayah survei, selat- selat kecil tersebar di bagian utara, barat hingga timur dengan jumlah yang relatif banyak. Selat- selat yang belum teregistrasi tersebar juga dari utara hingga selatan wilayah penelitian. Di sebelah selatan tersebar relatif jauh-jauh dengan jumlah relatif sedikit, sedangkan di utara tersebar relatif berdekatan dengan jumlah yang relatif banyak.

Karakteristik Bahasa Daerah di Sumatera

Di Pulau Kundur dan sekitarnya selain menggunakan bahasa Melayu juga menggunakan bahasa Loncong (Gambar 11). Bahasa Loncong disebut juga bahasa orang laut. Dituturkan oleh sebanyak 424 penutur (2000) tersebar di pesisir timur di dua sisi Sungai Kampat dan Sungai Indragiri, pulau-pulau dekat, dan Pesisir Kepulauan Bangka Belitung. Memiliki nama alternatif yaitu Lontjong, Lonchong, Orang Laut, Seka, Sekah. Klasifikasi bahasanya Austronesian, Malayo-Polynesian, Malayic, Malayan, Melayu Lokal. Orang Laut adalah suku bangsa yang menghuni Kepulauan Riau, Indonesia. Secara lebih luas istilah *Orang Laut* mencakup "berbagai suku dan kelompok yang bermukim di pulau-pulau dan muara sungai di Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Tujuh, Kepulauan Batam, dan pesisir dan pulau-pulau di lepas pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan. Sebutan lain untuk Orang Laut adalah *Orang Selat*. Orang Laut kadang-kadang dirancukan dengan suku bangsa maritim lainnya, Orang Lanun. Secara historis, Orang Laut dulunya adalah perompak, namun berperan penting dalam Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor (www.ethnologue.com). Mereka menjaga selat-selat, mengusir bajak laut, memandu para pedagang ke pelabuhan Kerajaan-kerajaan tersebut, dan mempertahankan hegemoni mereka di daerah tersebut.



Gambar 11. Peta Persebaran Bahasa Daerah di Sumatera
(Sumber : www.ethnologue.com)

KESIMPULAN

Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat dengan 6 nama selat bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari selat-selat yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat.

Keragaman dalam hal bahasa daerah memperkaya nama-nama selat. Survei dengan menanyakan informasi ke beberapa orang selain sebagai langkah konfirmasi juga merupakan teknik memperoleh informasi lainnya mengingat banyak terjadi migrasi antar pulau di daerah survei. Penamaan selat oleh masyarakat didasarkan berbagai hal, yaitu: a) Topografis atau keadaan permukaan bumi, b) Nama tumbuh-tumbuhan, c) Bentuk atau posisi daerah, d) Sejarah atau peristiwa masa lampau, e) Suku penduduk yang mendiami dan f) Nama binatang yang ada di sekitarnya.

PERSANTUNAN

Dengan terlaksananya kegiatan penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Balai Karimun Provinsi Kepulauan Riau, atas bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah mendukung lancarnya kegiatan Kajian Toponim Selat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), 2003, "Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau di Indonesia", Jakarta.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan. 2007. "Buku Panduan Survei Toponim Teluk dan Tanjung di Indonesia". Jakarta.
- Carleton C., 2005, "ABLOS Fundamentals of UNCLOS Article 76 Session 3 Territorial Sea Baseline, Maritime Zones and Maritime Boundaries", Monaco, Power Point Presentation.
- International Hydrographic Bureau, 2006,"A Manual On Technical Aspects Of The United Nation Convention On The Law Of The Sea - 1982. Special Publication No. 51 4th Edition –March 2006", Published by the International Hydrographic Bureau, Monaco.
- Rais J., 2004. "Arti penting penamaan unsur geografi, definisi, kriteria dan peranan PBB dalam toponimi", Kasus nama-nama pulau di Indonesia.
- Rais J., 2003, "Pedoman Penentuan Batas Wilayah Laut Kewenangan Daerah Menurut UU No. 22/99", USAID–Indonesia Coastal Recosces Management Project.
- Schofield C, 2003, "Maritime Zones and Jurisdictions. School of Surveying and Spatial Information", University of New South Wales, Power Point Presentation.
- US Departement Ocean Law and Policy, 1997, "Annotated Suplement to the commander Handbook on the law of naval operation", Newport, RI.
- www.ethnologue.com
- <http://cetak.kompas.com>